

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia dengan ditandainya era globalisasi juga memberikan dampak terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada era globalisasi persaingan bisnis semakin ketat, persaingan tidak hanya dalam pasar domestik namun juga pada pasar internasional. Era globalisasi telah menjadi masalah tersendiri bagi perusahaan untuk tetap bertahan dalam persaingan yang ketat, kemudian sekarang muncul era revolusi industri 4.0 dimana persaingan tiap perusahaan akan semakin besar.

Revolusi industri 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik, hal ini mencakup sistem siber-fisik, internet atau secara umum revolusi industri adalah perubahan ke mode IT. Prof. Klaus Martin Schwab (teknisi dan ekonom Jerman) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan konsep revolusi industri 4.0, dimana ia menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 mengubah cara hidup, bekerja dan hubungan satu dengan lain, revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya internet. Bagi perusahaan dengan munculnya era revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dan juga negatif. Produksi dan *controlling* yang akan semakin mudah merupakan salah satu contoh dampak positifnya, sedangkan negatifnya adalah sulitnya berevolusi menuju industri 4.0 karena hal tersebut tentunya membutuhkan dana untuk pengembangan sistem dan

peralatan pabrik. Dalam era persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ini, kelangsungan hidup dan kesempatan berkembangnya perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan akses ke sumber dana (Jariyah, 2017).

Perusahaan perlu terus berinovasi untuk menghadapi kondisi perekonomian dunia yang semakin berkembang pesat. Perusahaan dituntut untuk dapat memproduksi dengan tingkat efisiensi yang tinggi agar terus dapat bersaing. Cara untuk mengembangkan perusahaan tentunya dengan adanya tambahan modal, karena modal merupakan instrumen dasar untuk menggerakkan perusahaan. Dewasa ini ada berbagai cara untuk mendapatkan tambahan dana atau modal, salah satunya adalah dengan menerbitkan saham ke pasar modal. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal (Hartono, 2017:33).

Dalam era globalisasi ini, pasar modal berperan besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama perusahaan yang membutuhkan tambahan dana atau modal guna kegiatan operasionalnya atau untuk melakukan perluasan usaha. Tambahan dana atau modal tersebut bisa diperoleh dari pasar modal, karena pasar modal mempertemukan perusahaan yang mencari tambahan dana atau modal dengan para investor yang ingin menyalurkan dana yang dimilikinya Setiyono dalam (Susanty & Bastian, 2018)

Perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal akan memperoleh tambahan dana seandainya saham tersebut bisa terjual. Bukan hal yang mudah bagaimana cara menarik investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, karena di dalam pasar modal pun ada persaingan antara saham masing-

masing perusahaan terlebih keputusan untuk berinvestasi bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan dengan sembarangan banyak hal yang perlu diperhatikan oleh investor. Menurut Hartono dalam (Syahbani, Murni, & Fredy, 2018), investasi dalam pasar modal adalah suatu aktivitas menempatkan dana pada suatu perusahaan dengan harapan akan mendapatkan kembalian lebih dari nilai investasi awal atau modal awal. Oleh karena itu banyak pertimbangan yang harus diperhatikan oleh para investor untuk membeli saham ataupun berinvestasi, salah satunya tergantung pada prestasi perusahaan yang salah satunya dapat diukur dan dinilai dari kinerja keuangan perusahaan pada waktu tertentu.

Saham merupakan surat berharga yang berupa instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam sebuah perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam perusahaan (Sapto dalam Ali, Hartono dan Ari, 2017). Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka sahamnya akan beredar di BEI, di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) harga saham mengalami fluktuasi atau perubahan harga saham. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh tingkat permintaan serta penawaran pasar, tingkat permintaan maupun penawaran tersebut dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal biasa disebut sebagai faktor fundamental merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen, seperti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain* yang akan diterima pemegang saham, tingkat pengembalian investasi, maupun tingkat resiko perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan sehingga tidak dapat

dikendalikan oleh manajemen, seperti stabilitas ekonomi, perubahan politik, peraturan pemerintah, nilai tukar rupiah, suku bunga bank Indonesia, serta rumor-rumor hasil rekayasa para spekulasi atau orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut (Fahmi, 2016:80).

Harga saham merupakan harga suatu saham yang berada dalam suatu pasar modal yang mencerminkan atau menggambarkan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, dimana perubahan harga saham tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi. Koetin dalam (Fitriani & Sumiyarsih, 2015) mengatakan jika permintaan terhadap suatu saham atau banyak investor yang ingin membeli suatu saham maka harga saham tersebut akan mengalami kenaikan, sebaliknya jika permintaan terhadap saham tersebut sedikit atau banyak investor yang menjual saham maka harga saham tersebut akan menurun. *Return* saham sangat berkaitan dengan harga saham, karena harga saham penutupan dan harga saham awal digunakan untuk menghitung *return*.

*Return* merupakan tingkat pengembalian yang diberikan perusahaan kepada para investor sebagai balas jasa atas penanaman modal (investasi) yang dilakukan investor Hartono dalam (Prabawa & Lukiastuti, 2015). Di dalam teori investasi dikatakan bahwa setiap sekuritas akan menghasilkan *return* dan risiko. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi atau kembalian yang didapat dari suatu investai, sedangkan risiko adalah penyimpangan *return* yang diharapkan dengan *return* yang terealisasi dari sekuritas tersebut (Hartono, 2017). Semakin besar *return* yang diterima, maka semakin besar risiko yang diperoleh, begitupun sebaliknya. *Return* dibedakan menjadi dua yaitu, *realized return* atau *return*

realisasi serta *expected return* atau *return* ekspektasi Hartono dalam (Prabawa & Lukiasuti, 2015). *Return* yang maksimal merupakan harapan dari semua investor, harapan untuk memaksimalkan *return* tersebut bisa dilakukan investor dengan melakukan analisis serta melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan investasi saham. Oleh sebab itu, para investor perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham, sehingga investor dapat meminimalisir risiko dan harapan untuk memaksimalkan *return* dapat dicapai. Ada beberapa analisis yang bisa dilakukan oleh investor, seperti analisis teknikal, analisis fundamental, dan analisis informatikal.

Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan Ulupui dalam (Rosiana, Retnowati, & Hendro, 2014). Faktor fundamental merupakan faktor yang memberikan informasi kinerja perusahaan dan faktor-faktor lainnya (kemampuan manajemen, prospek bisnis perusahaan dimasa datang, pemasaran dari bisnis yang dilakukan, perkembangan teknologi, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis fundamental sebagai dasar untuk menganalisis saham.

*Return* dari setiap sekuritas berbeda satu dengan lain. Tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama, *return* ditentukan oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan perusahaan dan strategi perusahaan dalam mengelola laba. Oleh karena itu investor membutuhkan berbagai jenis informasi sehingga investor dapat menilai kinerja keuangan perusahaan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Investor akan menilai prospek perusahaan di masa mendatang mengenai pertumbuhan *profitabilitas* (keuntungan) serta perkembangan utang perusahaan. Indikator tersebut sebagai dasar bagi investor untuk menilai seberapa besar investasi yang akan dilakukan mampu memberikan *return* sesuai yang diharapkan investor. Ang dalam (Susanty & Bastian, 2018) menyatakan, semakin bagus kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari analisis rasio keuangan maka semakin tinggi pula *return* sahamnya.

Analisis rasio keuangan digunakan oleh manajemen untuk menentukan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan, sedangkan bagi para calon investor analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan agar dapat menilai kondisi keuangan perusahaan baik atau tidak sehingga investor bisa menentukan investasi mana yang paling baik. Menurut Kasmir dalam (Prabawa & Lukiastuti, 2015), analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan melakukan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan. Hasil dari analisis rasio keuangan tersebut digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode. Ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi, seperti rasio *solvabilitas*, *profitabilitas*, dan aktivitas.

Rasio *solvabilitas* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang (Wiagustini, 2010). Investor akan menghindari perusahaan yang memiliki *solvabilitas* tinggi, karena

semakin tinggi nilai *solvabilitas* maka risiko perusahaan juga tinggi (Kasmir, 2019:158). Bukti mengenai *solvabilitas* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan disampaikan oleh (Hanivah & Wijaya, 2017) yang menunjukkan bahwa *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hasil yang sama diperoleh (Riawan, 2016). Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Septiatin (2018), serta (Prabawa & Lukiastuti, 2015) yang menunjukkan bahwa *solvabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010). Rasio *profitabilitas* yang dihasilkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui profit yang dihasilkan serta sebagai tolok ukur kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat, semakin tinggi *profitabilitas* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Studi mengenai hubungan *profitabilitas* dengan *return* saham sering digambarkan sebagai hubungan yang signifikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Septiatin (2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahbani, Murni, & Fredy, 2018) juga menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Sumiyarsih, 2015)

mengenai pengaruh *profitabilitas* terhadap *return* saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *solvabilitas*, *profitabilitas* terhadap *return* saham. Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti dan Septiatin, 2018) dengan menambahkan dua variabel bebas yaitu rasio aktivitas dan ukuran perusahaan.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak maksimal atau perusahaan tidak efektif dalam mengelola investasi pada asetnya, sebaliknya semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan aset tersebut (Wiagustini 2010:77). Penelitian yang dilakukan oleh (Kadarini, 2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian (Prabawa & Lukiastuti, 2015) mendapatkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Selain rasio keuangan, faktor internal lainnya yang berpotensi mempengaruhi *return* saham adalah ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel bebas dengan asumsi bahwa investor yang akan berinvestasi mempertimbangkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam menanggung risiko yang mungkin akan terjadi. Ukuran perusahaan

dilihat dari total aset yang dimiliki, semakin besar total aset yang dimiliki maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut lebih stabil serta akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang total aset rendah. Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi nilai pengembalian dari hasil investasi atau *return* saham. Penelitian oleh (Susanty & Bastian, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, artinya semakin meningkat ukuran perusahaan maka *return* juga akan dihasilkan juga akan semakin meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan sangat menentukan *return* yang akan diperoleh investor dalam setiap periode. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, Andini, & Oemar, 2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45. Penulis memilih perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 karena saham-saham tersebut merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dan memiliki tingkat *likuiditas* yang tinggi, serta paling banyak diperhatikan dan dicari oleh para pelaku pasar khususnya investor. Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 adalah perusahaan dengan saham yang paling aktif diperdagangkan, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa saham-saham pada indeks LQ-45 mencakup 95% total tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, meliputi 95% kapitalisasi pasar, dan merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri di BEI, serta merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi

Tjiptono dalam (Mirayanti & Wirama, 2017), oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *reseach gap* atau inkonsistensi hasil penelitian antara penelitian satu dengan peneliti lain, yang mana hasil penelitian Riawan (2019) menunjukkan bahwa *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa & Lukiastuti, 2015) yang menunjukkan bahwa *solvabilitas* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Untuk variabel *profitabilitas*, penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Septiatin (2018) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiharjo, 2018) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa & Lukiastuti, 2015) mengenai pengaruh aktivitas terhadap *return* saham menunjukkan hasil bahwa aktivitas berpengaruh negative terhadap *return* saham. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadarini, 2015) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi besarnya *return* yang akan diterima, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Oleh karena

itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham ?”

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *solvabilitas* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *solvabilitas* terhadap *return* saham
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap *return* saham
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *return* saham
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan, dan juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan investasinya, dan juga diharapkan membantu para investor dalam memprediksi *return* saham agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

#### b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai wacana dalam membuat kebijakan yang bersifat fundamental, sehingga dapat menarik perhatian para investor.